



Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Pasien Diabetes Melitus

Noer Chariesmalillah¹, Erna Melastuti*², Ahmad Ikhlasul Amal³

^{1,2,3} Universitas Islam Sultan Agung, Indonesia

Alamat: Jl. Kaligawe Raya No.Km.4, Terboyo Kulon, Kec. Genuk, Kota Semarang, Jawa Tengah 50112

Korespondensi penulis : erna@unissula.ac.id*

Abstract. *Several problems occur in patients with diabetes mellitus, one of which is anxiety. Anxiety is a vague feeling of worry and is usually related to worrying about unexpected dangers that occur in the future. Anxiety can increase blood cortisol levels and increase the risk of progressive insulin resistance, which can lead to increased blood sugar levels. The purpose of this study was to describe the factors that influence anxiety in patients with diabetes mellitus. The type of research taken in this study is descriptive research, which is to see a description of the phenomena that occur in a certain population with a cross sectional data collection level. Data collection with AIS, DSES, HDFSS questionnaires with 114 respondents at RSI Sultan Agung Semarang with purposive sampling technique and data analysis using univariate analysis. Of the 114 respondents, the research results showed that the age of 51-60 was 45 people (39.5%), female gender was 75 people (65.8%), Muslim religion totaling 114 people (100%), long suffering from DM 1-5 years as many as 79 people (69.3%), did not have complications as many as 62 people (54.4%), low education (Not in School, Elementary School, Junior High School) as many as 79 people (69.3%), self-employed work as many as 57 people (50%), and income > Rp. 2. 500-000 - Rp 3,500.00 / month as many as 35 people (30.7%), moderate self-acceptance as many as 67 people (58.8%), good spirituality level as many as 86 people (75.4%), and high family support as many as 83 people (72.8%). The results of this study show that the factors that influence the anxiety of patients with diabetes mellitus are age, gender, religion, duration of DM, complications, education, occupation, income, self-acceptance, level of spirituality, family support.*

Keywords: *Anxiety, Blood Sugar, Cortisol, Diabetes Mellitus, Insulin Resistance.*

Abstrak. Beberapa masalah terjadi pada pasien diabetes melitus, salah satunya adalah kecemasan. Kecemasan adalah perasaan khawatir yang tidak jelas dan biasanya berkaitan khawatir tentang bahaya yang tidak terduga yang terjadi di masa yang akan mendatang. Cemas dapat meningkatkan kadar kortisol dalam darah dan meningkatkan resiko resistensi insulin progresif yang dapat menyebabkan peningkatan kadar gula darah. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada pasien diabetes melitus. Jenis penelitian yang diambil pada penelitian ini yaitu penelitian deskriptif yaitu untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi di dalam suatu populasi tertentu dengan taraf pengambilan data cross sectional. Pengambilan data dengan kuesioner AIS, DSES, HDFSS dengan jumlah responden 114 di RSI Sultan Agung Semarang dengan teknik purposive sampling dan analisa data menggunakan analisa univariat. Dari 114 responden mendapatkan hasil penelitian usia 56-65 sebanyak 45 orang (39,5%), jenis kelamin perempuan sebanyak 75 orang (65,8%), beragama islam yang berjumlah 114 orang (100%), lama menderita DM 1-5 tahun sebanyak 79 orang (69,3%), tidak memiliki komplikasi sebanyak 62 orang (54,4%), berpendidikan rendah (Tidak Sekolah, SD, SMP) sebanyak 79 orang (69,3%), pekerjaan wiraswasta sebanyak 57 orang (50%), dan berpenghasilan > Rp 2.500-000 – Rp 3.500.00/bulan sebanyak 35 orang (30,7%), penerimaan diri sedang sebanyak 67 orang (58,8%), tingkat spiritualitas baik sebanyak 86 orang (75,4%), dan dukungan keluarga tinggi sebanyak 83 orang (72,8%). Hasil penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pasien diabetes melitus adalah usia, jenis kelamin, agama, lama menderita DM, komplikasi, pendidikan, pekerjaan, penghasilan, penerimaan diri, tingkat spiritualitas, dukungan keluarga.

Kata Kunci: Kecemasan, Gula Darah, Kortisol, Diabetes Melitus, Resistensi Insulin.

1. LATAR BELAKANG

Diabetes melitus adalah kondisi yang terjadi akibat gangguan dalam proses metabolisme tubuh yang disebabkan oleh ketidakmampuan pankreas untuk menghasilkan insulin dalam

jumlah yang cukup (Alya, 2022). Kondisi ini mengakibatkan peningkatan kadar glukosa dalam darah akibat masalah pada produksi insulin yang pada gilirannya dapat mempengaruhi efisiensi kerja, pendapatan, dan kualitas hidup penderita (Riana et al., 2023).

Angka kejadian diabetes melitus terus menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Mereka yang terdiagnosis diabetes harus menjalani pengobatan tertentu, mengubah gaya hidup serta menjaga pola makan yang lebih sehat. Perubahan besar dalam kehidupan para penderita sering memicu berbagai reaksi emosional negatif, seperti cepat marah, perasaan tidak berguna, kecemasan, stres, serta depresi.

Kecemasan dapat memengaruhi secara buruk pengendalian kadar gula darah, memicu komplikasi, serta meningkatkan risiko komorbiditas seperti hipertensi, dislipidemia, dan penyakit jantung. Kondisi tersebut berpotensi menghambat rutinitas harian, menurunkan taraf hidup individu yang menderita diabetes melitus, serta meningkatkan pengeluaran untuk perawatan medis. Kondisi kecemasan yang berlebihan berpotensi menyebabkan fluktuasi pada kadar gula darah pada individu yang mengidap diabetes yang pada gilirannya dapat memicu komplikasi berat, seperti kehilangan penglihatan, gangguan fungsi ginjal, atau bahkan tindakan amputasi (Fitri Jeharut et al., 2021).

Maka dari itu, penelitian ini mempunyai tujuan guna mengadakan investigasi mendalam terkait elemen-elemen yang berkontribusi terhadap munculnya perasaan cemas pada individu yang didiagnosis dengan diabetes melitus.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam suatu populasi tertentu, dengan pendekatan pengambilan data secara *cross-sectional* yakni mengumpulkan data pada waktu yang bersamaan. Penelitian *cross sectional* mempelajari resiko dan efek melalui observasi. Pelaksanaan penelitian ini di Poliklinik Penyakit Dalam Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang dari November hingga Desember 2024. Partisipan penelitian adalah pasien diabetes melitus yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Proses analisis data memanfaatkan pendekatan univariat. Data diolah melalui perhitungan frekuensi distribusi, divisualisasikan dalam format tabel, dan hasilnya diekspresikan dalam satuan persen.

3. HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
a. Usia		
1. 36-45	12	10,5
2. 46-55	32	28,1
3. 56-65	45	39,5
4. >65	25	21,9
b. Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	39	34,2
2. Perempuan	75	65,8
c. Agama		
Islam	114	100
d. Lama menderita DM		
1. 1-5 Tahun	79	69,3
2. 6-10 Tahun	33	28,9
3. Lebih dari 10 Tahun	2	1,8
e. Komplikasi		
1. Tidak ada	52	45,6
2. Ada	62	54,4
f. Tingkat pendidikan		
1. Pendidikan Rendah (Tidak Sekolah, SD, SMP)	79	69,3
2. Pendidikan Tinggi (SMA, Perguruan Tinggi)	35	30,7
g. Pekerjaan		
1. Tidak bekerja	31	27,2
2. Wiraswasta	57	50,0
3. Tani	15	13,2
4. PNS	11	9,6
h. Pendapatan		
1. > Rp 3.500.000/bulan	16	14,0
2. > Rp 2.500.000- Rp 3.500.000/bulan	35	30,7
3. > Rp 1.500.000- Rp 2.500.000/bulan	20	17,5
4. < Rp 1.500.000/bulan	16	14,0
5. 0	27	23,7

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas pasien diabetes melitus berada dalam rentang usia 56-65 tahun, mayoritas berjenis kelamin perempuan, beragama Islam, lama menderita DM 1-5 tahun, komplikasi, pendidikan rendah, wiraswasta, perpenghasilan lebih dari 2,5jt-3,5jt.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Penerimaan diri

Penerimaan Diri	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	20	17,5
Sedang	67	58,8
Tinggi	27	23,7

Total	114	100
-------	-----	-----

Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas pasien DM penerimaan dirinya sedang.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritualitas

Tingkat Spiritualitas	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	0	0
Sedang	31	27,2
Tinggi	83	72,8
Total	114	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas pasien DM mempunyai tingkat spiritualitas yang tinggi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	0	0
Cukup	28	24,6
Baik	86	75,4
Total	114	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas pasien DM memiliki dukungan keluarga yang baik.

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis univariat yang menggambarkan sebaran responden berdasarkan karakteristik pasien diabetes melitus, serta memaparkan tingkat penerimaan diri, spiritualitas, dan dukungan keluarga yang diterima oleh pasien diabetes melitus.

Berdasarkan Usia

Penelitian ini mengungkapkan bahwa proporsi terbesar responden berada dalam rentang usia 56 hingga 65 tahun, dengan representasi sebanyak 45 individu atau setara dengan 39,5% dari keseluruhan sampel. Temuan ini selaras dengan hasil riset yang telah dipublikasikan oleh (Hadolph, 2023) yang juga mengidentifikasi bahwa kelompok usia 56-65 tahun mendominasi populasi responden dengan persentase mencapai 42,9%. Hal ini disebabkan oleh mulai munculnya gejala penuaan yang mengarah pada penurunan fungsi fisiologis tubuh dan meningkatkan risiko berbagai penyakit. Pada umumnya, seseorang yang telah melewati usia 45 tahun akan menunjukkan indikasi proses menjadi tua yang ditandai dengan melemahnya performa beragam sistem organ vital dalam tubuh. Hal ini mencakup penurunan fungsi pada sistem imun, metabolisme tubuh, sistem endokrin, kemampuan seksual serta reproduksi, dan

juga sistem yang berkaitan dengan jantung dan pembuluh darah, pencernaan, otot, serta saraf. Pada usia ini, penyakit degeneratif mulai muncul yang berdampak pada penurunan aktivitas dan kualitas hidup akibat gangguan fisik dan psikologis yang cukup besar. Seiring bertambahnya usia, fungsi tubuh, termasuk kemampuan hormon insulin, cenderung menurun yang berujung pada peningkatan kadar glukosa darah dan berisiko memicu diabetes melitus (Muliani et al., 2021)

Berdasarkan Jenis Kelamin

Studi ini mengindikasikan bahwa mayoritas peserta adalah kaum hawa, dengan representasi sejumlah 75 orang atau setara dengan 65,8% dari keseluruhan sampel yang diteliti. Temuan ini konsisten dengan hasil studi yang dipublikasikan oleh (Resti et al., 2022) yang mencatat adanya 39 partisipan pria (39,8%) dan 59 partisipan wanita (60,2%). Penurunan level hormon estrogen dan progesteron yang dialami wanita pascamenopause dapat berdampak pada berkurangnya efektivitas insulin di dalam aliran darah. Di samping itu, gaya hidup kurang gerak yang memicu kelebihan berat badan juga berpotensi menurunkan sensitivitas tubuh terhadap insulin, sehingga wanita memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengembangkan diabetes dibandingkan pria (Komariah et al., 2020).

Berdasarkan Agama

Hasil dari penelitian ini menunjukkan hasil yaitu semua responden beragama islam yang berjumlah 114 orang (100%). Ilmu agama bermanfaat untuk mendukung proses penyembuhan seseorang yang terkena penyakit, perasaan damai dan tenang dapat membantu mengurangi kecemasan pada pasien diabetes melitus. Dalam perspektif agama Islam diyakini bahwa individu yang tengah berjuang menghadapi tantangan akan memperoleh pertolongan dari Allah SWT. Terdapat keyakinan bahwa Allah menjanjikan ganjaran yang berlimpah bagi mereka yang senantiasa tabah dalam menghadapi berbagai ujian, termasuk penyakit (Dewi, 2023).

Berdasarkan Lama Menderita DM

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas partisipan, sebanyak 79 orang atau 69,3%, telah berjuang melawan diabetes melitus selama rentang waktu 1 hingga 5 tahun. Temuan riset ini konsisten dengan studi yang telah dilakukan oleh (Karlina et al., 2022) yang mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan memiliki riwayat diagnosis diabetes melitus yang cukup panjang. Dalam studi tersebut, terungkap bahwa sebanyak 41 individu (59,4%) telah berjuang melawan diabetes selama lebih dari 5 tahun, sementara 28 orang (40,6%) memiliki riwayat penyakit yang lebih singkat, yaitu kurang dari 5 tahun. Lama seseorang mengidap diabetes melitus dihitung sejak diagnosis pertama oleh profesional kesehatan. Durasi hidup seseorang yang semakin panjang dengan diabetes melitus berbanding lurus dengan

peningkatan kemungkinan timbulnya perasaan cemas. Hal ini sering kali terkait dengan kekhawatiran akan komplikasi penyakit, lamanya pengobatan yang dijalani, perasaan ketidakberdayaan, dan rasa putus asa yang muncul akibat penyakit tersebut (Nurhayati, 2020).

Berdasarkan Komplikasi

Riset ini mengungkap bahwa lebih dari separuh responden, tepatnya 62 orang (54,4%), mengalami adanya komplikasi kesehatan. Temuan ini selaras dengan hasil studi yang telah dipublikasikan oleh (Naibaho et al., 2020) yang mengindikasikan bahwa sebanyak 92 responden (82,1%) menderita komplikasi, sementara hanya 20 responden (17,9%) yang tidak mengalami komplikasi. Komplikasi merujuk pada kumpulan penyakit yang muncul sebagai akibat dari kondisi penyakit jangka panjang. Pada diabetes melitus, komplikasi dapat berupa penyakit penyerta yang muncul setelah seseorang didiagnosis dengan penyakit ini. Diabetes melitus dapat menimbulkan dua jenis komplikasi: akut dan kronis. Komplikasi akut mencakup kondisi seperti kadar gula darah rendah (hipoglikemia), ketoasidosis diabetikum (KAD), serta Sindrom Hiperglikemik Hiperosmolar Nonketotik (SHHNK). Sementara itu, komplikasi kronis mencakup kerusakan pada saraf, ginjal, mata, kulit, serta gangguan jantung, hipertensi, stroke, dan penyakit paru-paru. Komplikasi-komplikasi ini sering kali menjadi sumber kecemasan bagi pasien diabetes melitus (Putri, 2023).

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Riset ini mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah yang dikategorikan sebagai tidak bersekolah, lulusan SD, atau lulusan SMP, dengan jumlah mencapai 79 individu atau setara dengan 69,3%. Temuan ini sejalan dengan hasil studi yang telah dipublikasikan oleh (Ningrum et al., 2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden, sejumlah 43 orang atau 72%, memiliki pendidikan rendah (Tidak Sekolah, SD, SMP), sedangkan 17 orang (28%) berpendidikan lebih tinggi (SMA, Perguruan Tinggi). Rendahnya level pendidikan dapat berpengaruh pada tingkat kecemasan pasien diabetes melitus karena pendidikan berhubungan langsung dengan kemampuan kognitif seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, semakin besar pula kemampuan individu untuk berpikir secara logis dan terstruktur, menyerap informasi terkini, dan memecahkan masalah secara efektif (Nurhayati, 2020). Tingkat pendidikan yang rendah juga berkontribusi pada meningkatnya jumlah kasus diabetes melitus. Pemahaman tentang diabetes melitus dapat ditingkatkan melalui upaya promosi kesehatan, termasuk penyediaan edukasi kesehatan, peningkatan kondisi ekonomi, serta penciptaan lingkungan yang mendukung gaya hidup sehat. Hal ini berpotensi menurunkan angka kejadian diabetes melitus. Ketidaktahuan mengenai

penyakit ini tentu saja meningkatkan potensi seseorang untuk mengalaminya (Rizky Rizal Alfarysyi et al., 2021).

Berdasarkan Pekerjaan

Studi ini mengungkapkan bahwa separuh dari total partisipan, sejumlah 57 orang (50%), berstatus sebagai wirausahawan. Hasil ini selaras dengan penelitian dari (Supardi et al., 2023) yang mencatat bahwasannya mayoritas responden, yaitu 32 orang atau 49,2%, juga berprofesi sebagai wiraswasta. Jenis pekerjaan dapat memengaruhi risiko terkena diabetes melitus, mengingat aktivitas yang intens serta pola makan dan istirahat yang tidak konsisten dapat berkontribusi pada peningkatan angka kejadian penyakit ini. Mereka yang bekerja cenderung memiliki keuntungan berupa pengendalian kadar glukosa darah yang lebih baik melalui aktivitas fisik yang juga berfungsi untuk mencegah komplikasi. Namun, faktor pekerjaan yang melibatkan aktivitas fisik ringan dapat meningkatkan risiko diabetes melitus karena kurangnya pembakaran energi tubuh akan menyebabkan akumulasi energi dalam bentuk lemak yang pada akhirnya berisiko menyebabkan obesitas, salah satu faktor utama penyebab diabetes melitus (Fitriyanti et al., 2020).

Berdasarkan Pendapatan

Riset ini mengindikasikan bahwa mayoritas partisipan memiliki penghasilan bulanan yang berada di antara Rp 2.500.000 hingga Rp 3.500.000, dengan representasi sebanyak 35 individu atau setara dengan 30,7% dari keseluruhan sampel. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang diterbitkan oleh (Loca, 2020) yang juga mengungkapkan bahwa kelompok dengan pendapatan tertinggi berada dalam kisaran Rp 2.500.000 hingga Rp 3.500.000 yang mencakup 15 orang atau sekitar 30,6% dari seluruh peserta yang terlibat. Pekerjaan seseorang akan berpengaruh terhadap pendapatan seseorang. Tinggi rendahnya pendapatan individu akan mempengaruhi kecemasan individu. Penderita diabetes melitus dengan pendapatan rendah berpeluang tinggi untuk mengalami kecemasan dibandingkan dengan orang yang berpenghasilan tinggi (Banggut et al., 2021).

Berdasarkan Penerimaan Diri

Hasil studi ini mengungkap bahwa lebih dari separuh partisipan, tepatnya 67 orang atau 58,8%, menunjukkan tingkat penerimaan diri yang moderat. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hawe, 2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden menunjukkan tingkat penerimaan diri yang sedang, dengan persentase mencapai 69,7%. Tingkat penerimaan diri seseorang dipengaruhi oleh ciri-ciri kepribadiannya. Mereka yang memiliki kepribadian ekstrovert cenderung lebih mudah menerima kekurangan diri dan beradaptasi dengan perubahan hidup, dibandingkan dengan individu yang memiliki

kepribadian introvert. Individu dengan tipe kepribadian introvert cenderung memiliki tingkat sensitivitas yang tinggi, sangat dipengaruhi oleh emosi internal, cenderung bersikap tenang dan tertutup, rentan terhadap kecemasan, memiliki kecenderungan introspeksi yang kuat, berhati-hati dalam bertindak, dan sering melakukan refleksi mendalam ketika menghadapi masalah. Sebaliknya, individu dengan kepribadian ekstrovert umumnya menunjukkan sifat yang lebih ramah, ceria, mudah berinteraksi dengan orang lain, lebih terpengaruh oleh fakta dan kejadian eksternal, serta relatif tidak mudah merasa cemas. Akibatnya, individu dengan kepribadian introvert seringkali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menerima dan beradaptasi terhadap perubahan, termasuk dalam menerima kondisi penyakit yang mereka alami, dibandingkan dengan individu dengan kepribadian ekstrovert yang cenderung lebih terbuka dan objektif dalam menghadapi berbagai rintangan dalam kehidupan (Siregar et al., 2021).

Pasien dengan penerimaan diri tinggi mayoritas memiliki pandangan hidup yang terarah dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang sedang terjadi. Penerimaan diri efektif membuat seseorang lebih lapang dada dalam menerima kondisi dan selalu berfikir positif. Melalui penerapan afirmasi positif, seseorang dapat memperbaiki diri, serta mengubah gaya hidup dan kebiasaan makan yang lebih sehat dan meningkatkan produktivitas (Rinawati, 2023).

Berdasarkan Tingkat Spiritualitas

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa mayoritas partisipan, sejumlah 86 orang atau 75,4%, melaporkan menerima dukungan keluarga yang memadai. Hasil ini selaras dengan studi dari (Hardianti et al., 2023) yang memaparkan bahwasannya pasien diabetes melitus dengan tingkat spiritualitas yang tinggi mencapai angka 28 responden atau 62,2% dari total sampel, sementara tidak ada pasien dengan spiritualitas rendah (0%). Spiritualitas berfungsi sebagai mekanisme koping dalam menghadapi berbagai tantangan hidup dan berperan sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan kesehatan mental. Tingkat spiritualitas yang tinggi dapat menjadi perisai terhadap rasa cemas. Individu yang memiliki spiritualitas dan religiusitas yang kuat umumnya memiliki mekanisme penanggulangan (*coping mechanism*) yang lebih efektif dan mampu beradaptasi dengan perubahan fisik yang dialami. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat spiritualitas rendah cenderung kesulitan dalam menghadapi perubahan tersebut karena kurangnya kemampuan penanggulangan. Selain itu, dimensi spiritualitas memiliki signifikansi yang besar dalam meningkatkan mutu kehidupan individu yang mengidap diabetes melitus. Hal ini disebabkan karena spiritualitas memiliki hubungan yang kuat dengan respons tubuh terhadap terapi, perkembangan penyakit, serta potensi risiko kematian yang diakibatkan oleh diabetes melitus (Engkartini et al., 2023).

Berdasarkan Dukungan Keluarga

Studi ini mengungkap bahwa sebagian besar partisipan, yaitu 83 orang atau 72,8%, menunjukkan tingkat spiritualitas yang tinggi. Hasil ini konsisten dengan penelitian oleh (Dian saviqoh, 2021) yang menemukan bahwa dari 131 partisipan, mayoritas (98,5%) menerima dukungan keluarga yang memadai, sementara hanya sebagian kecil (1,5%) yang melaporkan dukungan keluarga yang kurang. Dukungan keluarga mencakup empat aspek utama: emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional. Pemenuhan keempat aspek ini berkontribusi pada pemulihan yang lebih cepat pada responden yang memiliki dukungan keluarga yang solid. Keluarga memegang peranan penting dalam pengelolaan diabetes, dengan anggota keluarga membantu berbagai aspek perawatan yang dibutuhkan pasien. Kecemasan yang dialami pasien dapat dipengaruhi oleh adanya dukungan dari keluarga karena dukungan ini dapat meningkatkan keyakinan dan kesehatan pasien selama menjalani proses pengobatan. Memiliki keyakinan bahwa pasien terlibat dalam aktivitas sehari-hari keluarga dapat digambarkan sebagai dukungan keluarga (Priharsiwi et al., 2021).

5. KESIMPULAN

Penelitian yang terlaksana di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang pada bulan November hingga Desember 2024, melibatkan 114 responden penderita diabetes melitus. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia antara 56 hingga 65 tahun dan berjenis kelamin perempuan, beragama islam, lama responden menderita DM selama 1-5 tahun, memiliki komplikasi, berpendidikan rendah, pekerjaan wiraswasta, berpenghasilan > Rp 2.500-000 – Rp 3.500.00/bulan, sebagian besar memiliki penerimaan diri sedang, mempunyai tingkat spiritualitas baik, dan dukungan keluarga tinggi dapat mempengaruhi kecemasan pada pasien diabetes melitus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alya, A. (2022). *Alya Adhayanti, 2022 Gambaran Pengetahuan Pola Diet Sehat Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe Ii Di Desa Licin Universitas Pendidikan Indonesia / Repository.Upi.Edu / Perpustakaan.Upi.Edu*. 2020–2023.
- Banggut, S., Nugroho, F. C., & Dumalag, T. Q. (2021). Perbandingan Dukungan Keluarga Dan Penerimaan Diri Pasien Pria Dan Wanita Dengan Diabetes Mellitus Tipe Ii. *Nursing Arts*, 15(1), 16–35. Doi: 10.36741/Jna.V15i1.141
- Dewi, R. T. (2023). *Gambaran Dukungan Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Di Intensive Care Unit*. Retrieved From [Http://Repository.Unissula.Ac.Id/Id/Eprint/30090](http://Repository.Unissula.Ac.Id/Id/Eprint/30090)

- Dian Saviqoh, I. (2021). Analisis Pola Hidup Dan Dukungan Keluarga Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Payung Sekaki. *Health Care : Jurnal Kesehatan*, 10(1), 181–193. Doi: 10.36763/Healthcare.V10i1.116
- Engkartini, E., Rahayu Ningtiyas, A., & Irawansah, O. (2023). Hubungan Tingkat Stres Dan Tingkat Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Pada Penderita Dm Tipe 2 Di Puskesmas Cilacap Utara. *Jintan: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(1), 53–59. Doi: 10.51771/Jintan.V3i1.466
- Fitri Jeharut, A., Hepilita, Y., Fredi Daar, G., Sarjana Keperawatan Fikp Unika St Paulus Ruteng Jl Jend Ahmad Yani, P., & Flores, R. (2021). Literatur Review : Hubungan Kecemasan Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *48 Jwk*, 6(1), 2548–4702.
- Fitriyanti, M. E., Febriawati, H., & Yanti, L. (2020). Pengalaman Penderita Diabetes Mellitus Dalam Pencegahan Ulkus Diabetik. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 7(2), 99–105. Doi: 10.36085/Jkmu.V7i2.481
- Hadolph, R. (2023). *Hubungan Antara Usia, Jenis Kelamin, Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Diabetes Melitus Di Klinik Mardi Waluyo Lampung Tengah*. 5(September), 1–23.
- Hardianti, R., Fitriani, F., & Fatimah, F. (2023). Relationship Between Spirituality And Coping Strategies In Diabetes Mellitus Patients At Tk Iv Hospital Aryokosorong. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi Kalimantan*, 5(1), 75. Doi: 10.30872/J.Kes.Pasmi.Kal.V5i1.7618
- Hawe, U. (2021). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Dan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii. *Naskah*, 24.
- Karlina, N., Keperawatan, I., Cirebon, K., & Sakit, L. (2022). *Kecemasan Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii Berdasarkan Lamanya Sakit Anxiety In Type Ii Diabetes Mellitus Patients Based*. 10(2), 114–120.
- Komariah, K., & Rahayu, S. (2020). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Indeks Massa Tubuh Dengan Kadar Gula Darah Puasa Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Klinik Pratama Rawat Jalan Proklamasi, Depok, Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, Dm*, 41–50. Doi: 10.34035/Jk.V11i1.412
- Loca, I. C. P. (2020). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Buduran Sidoarjo. *Health Sciences Journal*, 1–129.
- Muliani, A., Muliani, A., Hasni, D., Malik, R., & Malik, R. (2021). Evaluasi Adherensi Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Era Pandemi Covid-19. *Human Care Journal*, 6(2), 396. Doi: 10.32883/Hcj.V6i2.1198
- Naibaho, R. A., & Kusumaningrum, N. S. D. (2020). Pengkajian Stres Pada Penyandang Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(1), 1. Doi: 10.32584/Jikj.V3i1.455
- Ningrum, T. P., Al Fatih, H., & Yuliyanti, N. T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Perawatan Kaki Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii. *Jurnal Keperawatan Bsi*, 9(2), 166–177.

- Nurhayati, P. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Dan Depresi Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Health Sciences And Pharmacy Journal*, 4(1), 1–6. Doi: 10.32504/Hspj.V4i1.176
- Priharsiwi, D., & Kurniawati, T. (2021). Gambaran Dukungan Keluarga Dan Kepatuhan Diet Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2: Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 324–335. Doi: 10.48144/Prosiding.V1i.679
- Putri, D. T. (2023). Faktor Dominan Yang Menyebabkan Kecemasan Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuban. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(8), 2009–2016. Doi: 10.58344/Jmi.V2i8.411
- Resti, H. Y., & Cahyati, W. H. (2022). Kejadian Diabetes Melitus Pada Usia Produktif Di Puskesmas Kecamatan Pasar Rebo. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 6(3), 350–361. Retrieved From [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Higeia](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Higeia)
- Riana, E., Abidin, K. R., Nurvembrianti, I., & Afritasari, S. (2023). Efektifitas Poster Edukasi Diet Tinggi Protein Melalui Whatsapp Terhadap Kadar Glukosa Darah Pasien Diabetes. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(05), 376–380. Doi: 10.33221/Jikm.V12i05.2218
- Rinawati, A. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerimaan Diri Pasien Diabetes Melitus Di Rspaw Salatiga*.
- Rizky Rizal Alfarysyi, Meike Rachmawati, & Buti Azfiani Azhali. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus Dengan Persepsi Pencegahan Komplikasi Polineuropati Diabetik. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(1), 46–54. Doi: 10.29313/Jrk.V1i1.316
- Siregar, L. B., & Hidajat, L. L. (2021). Faktor Yang Berperan Terhadap Depresi, Kecemasan, Dan Stres Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2: Studi Kasus Puskesmas Kecamatan Gambir Jakarta Pusat. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*, 6(1), 15–22. Retrieved From [Http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Higeia%0ahttps://Jurnal.Stikesflora-Medan.Ac.Id/Index.Php/Jkp%0ahttps://Www.Oecd.Org/Dac/Accountable-Effective-Institutions/Governance](http://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Higeia%0ahttps://Jurnal.Stikesflora-Medan.Ac.Id/Index.Php/Jkp%0ahttps://Www.Oecd.Org/Dac/Accountable-Effective-Institutions/Governance) Notebook 2.6
Smoke.Pdf%0ahttps://Doi.Org/10.1016/J.Amsu.2022.104945
- Supardi, Romadhani Tri Purnomo, & Mawardi. (2023). Tingkat Pengetahuan Upaya Pencegahan Diabetes Melitus Pada Pralansia. *Triage Jurnal Ilmu Keperawatan*, 10(1), 23–28. Doi: 10.61902/Triage.V10i1.651